



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 15, Nomor 1, Januari - Juni, 2020

DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i1.5671>

URGENSI PEMAHAMAN LOCAL WISDOM MASYARAKAT DALAM PROSES PENYULUHAN KEAGAMAAN DI KALANGAN PENYULUH AGAMA ISLAM

Suhandi

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

subandi@radenintan.ac.id

Abstract

Dakwah management must be carried out in accordance with sociocultural conditions of the concerned society, which is bound to a constant progress triggered by globalization and the advance of technology, in turn often causing a multi-dimensional crisis. On the basis of this argument, this research is aimed at exploring the ways in which a Muslim adviser (Penyuluh Agama Islam) could effectively play his counselling roles in society. By focusing on a Muslim society in Langkapura, Bandar Lampung, this paper proposes the significant use of local wisdom for every dakwah management. It argues that every religious counselling activity needs to be based on a well-constructed synergy between religious teachings and local wisdom of the society in which the activity of dakwah is taking place. By doing this, this research is (expected to be) able to produce a religious counselling model with a local wisdom approach, that may be adapted in another similar context.

Abstrak

Manajemen dakwah harus dapat dikembangkan dan diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan masyarakat yang sedang mengalami perubahan sebagai dampak dari globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, yang mengakibatkan pergeseran atau krisis multidimensi. Disinilah pentingnya penelitian ini yakni mengoptimalkan peranan Penyuluh Agama Islam dalam menjalankan kiprahnya di bidang bimbingan masyarakat Islam. Salah satunya adalah dengan memperhatikan dan memberdayakan peran local wisdom dalam setiap kegiatannya, dan Langkapura Bandar Lampung adalah Laboratorium

penelitian ini. Kegiatan Penyuluhan agama akan terlibat sinergisitas antara agama dan kearifan lokal, atau pembinaan keagamaan yang berbasis pada kearifan lokal masyarakat setempat. Akhir dari penelitian ini adalah menghasilkan suatu model pembinaan keagamaan dengan pendekatan kearifan lokal yang bisa diterapkan dalam kegiatan penyuluhan keagamaan di tempat lain.

Keywords: Islam, religious counselling, local wisdom

A. Pendahuluan

Dewasa ini kemerosotan moralitas umat dan kualitas keberagaman masyarakat cenderung melemah, akibat perubahan nilai yang berkembang, nilai-nilai spiritual Islam tidak lagi menjadi rujukan yang kuat bagi kehidupan umat Islam sebagai nilai Islam dalam bermasyarakat dan bernegara, mulai berhadapan dengan kecenderungan sikap individualistik yang mulai menggejala sebagai akibat kemajuan dunia usaha yang mengacu pada watak kompetitif. Nilai ekonomi mulai semakin dominan, berpengaruh besar bagi semakin besarnya etos ikhtiar yang pada gilirannya akan menghilangkan sikap tawakkal dan lebih dari itu akan menghilangkan keimanan.¹ Itulah yang terjadi dalam dampak perkembangan masyarakat baik dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempunyai pengaruh kuat terhadap kehidupan masyarakat.

Melihat fenomena ini, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat Islam pada era dewasa ini sudah merupakan suatu keharusan untuk mendapatkan perhatian, khususnya dari kalangan intelektual muslim secara pribadi (individual) dan para pemikir sosial keagamaan atau lembaga keagamaan secara institusional (komunal). Keharusan tersebut dimaksud agar masyarakat Islam dapat mengawal perkembangan dan kemajuan peradaban masyarakat yang timbul sebagai eksese dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih dan spektakular; bahwa masyarakat Islam dewasa ini dihadapkan pada perubahan-perubahan yang sangat cepat dalam

¹ Fitri Yanti, "Pengembangan Masyarakat Melalui Dakwah Bil Hal" (Suatu Pendekatan Psikologi), *BINA AL-UMMAH*, Vol. II No. 1 Juni 2007, Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, h. 68

berbagai aspek, semisal konstalasi politik, ekonomi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sosio-kultural dan sebagainya.

Melihat ini semua, Penyuluh Agama Islam mempunyai peran penting dalam pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan dirinya masing-masing sebagai insan pegawai pemerintah. Penyuluh Agama sebagai bagian dari keluarga besar Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Kementerian Agama yang mempunyai tugas, tanggung jawab serta wewenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Dengan kata lain, keberhasilan dalam bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat menunjukkan keberhasilan dalam manajemen diri sendiri. Penyuluh Agama Islam sebagai *leading sector* bimbingan masyarakat Islam, memiliki tugas yang cukup berat, luas dan permasalahan yang dihadapi semakin kompleks. Penyuluh Agama Islam tidak mungkin sendiri dalam melaksanakan amanah yang cukup berat ini, ia harus mampu bertindak selalu motivator, fasilitator, dan sekaligus katalisator dakwah Islam. Manajemen dakwah harus dapat dikembangkan dan diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan masyarakat yang sedang mengalami perubahan sebagai dampak dari globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, yang mengakibatkan pergeseran atau krisis multidimensi. Disinilah peranan Penyuluh Agama Islam dalam menjalankan kiprahnya di bidang bimbingan masyarakat Islam harus memiliki tujuan agar seuasana keberagaman, Dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Lebih jauh dalam penelitian ini akan dilakukan tinjauan secara fokus dan mendalam tentang peran Penyuluh Agama Islam di wilayah kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung kaitannya dengan pemberdayaan kearifan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki masyarakat kecamatan Langkapura, sehingga akan terlihat sinergisitas antara agama dan kearifan lokal, atau pembinaan keagamaan yang berbasis pada kearifan lokal masyarakat setempat. Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan suatu model pembinaan keagamaan dengan pendekatan kearifan lokal. Ada hal hal pokok permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini : 1). Bagaimanakah pelaksanaan penyuluhan agama Islam di kecamatan Langkapura Bandar Lampung ? 2). Apasajakah kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Islam

kecamatan Langkapura Bandar Lampung ? 3). Bagaimanakah penyuluhan agama Islam dalam pengembangan kearifan lokal di kecamatan Langkapura Bandar Lampung ?

B. Pembahasan

1. Penyuluh Agama Islam

a. Hakikat Penyulu Agama Islam

Penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangkapembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 54/KEP/MK. WASPAN/9/1999 penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.² Secara umum, istilah penyuluhan sering digunakan untuk kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Istilah ini diambil dari kata “suluh” yang artinya obor atau lampu, berfungsi sebagai penerang.³ Misalnya penyuluhan narkoba yaitu pemberian penerangan kepada masyarakat tentang bahaya narkoba serta cara menanggulangnya, agar tetap mengikuti norma agama dan adat istiadat yang berlaku. Penyuluhan dalam pemakaian sehari-hari sangat sempit, bahkan jika ditinjau dari aktivitas pelaksanaannya hanya dalam bentuk ceramah umum.⁴ Agama secara etimologi yaitu segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya). Serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata agama, berarti menjalankan segala sesuatu menurut aturan agama atau ajaran sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan

²Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama (Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf*, 2015), h. 5.

³ Achmad Mubarak, Al Irsyad An Nafsy, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Rena Prawira, 2000), h. 2.

⁴ M Arifin, Izep Zainal, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 49.

pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.⁵ Secara terminologi agama adalah ikatan. Oleh karena itu, agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.⁶

Sejalan dengan penjelasan di atas, M. Arifin mengemukakan bahwa: Penyuluhan agama Islam adalah kegiatan penerangan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena adanya kesadaran atau penyerahan diri terhadap Tuhan yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadi suatu cahaya harapan, kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan.⁷

Penyuluh agama Islam dalam hal ini adalah orang yang memberikan penerangan kepada sekelompok masyarakat yang membutuhkan pencerahan berupa pemberian bantuan dan tuntunan terhadap hidupnya sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam berlandaskan pedoman Alquran dan Assunnah agar terwujud kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan doa yang selalu diucapkan setiap orang yang beriman kepada Allah swt., yaitu yang terdapat dalam QS Al-Baqarah/2: 201;

Artinya: *“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”*.⁸

b. Tugas Penyuluh Agama

Penyuluh agama Islam melakukan penyuluhan agama Islam dalam bidang keislaman dan pembangunan sosial keagamaan, baik di

⁵ W. JS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 18

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet.VIII (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 12.

⁷ M Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Cet. III, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), h. 12.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), h. 31.

lingkungan kementerian agama maupun lembaga mitra lintas sektoral, dengan tugas sebagai berikut:

- 1) Penyuluh pemberantas buta huruf Alquran, yang bertugas untuk secara bertahap menjadikan kelompok binaan dapat membaca dan menulis huruf Alquran.
- 2) Penyuluh keluarga sakinah, yang bertugas untuk membentuk dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang cara mewujudkan keluarga yang sakinah.
- 3) Penyuluh zakat, yang bertugas untuk meningkatkan pendayagunaan zakat dari dan untuk masyarakat.
- 4) Penyuluh wakaf, yang bertugas untuk meningkatkan potensi pendayagunaan wakaf dari dan untuk masyarakat.
- 5) Penyuluh produk halal, yang bertugas menciptakan masyarakat muslim Indonesia yang sadar halal.
- 6) Penyuluh kerukunan umat beragama, yang bertugas mendorong masyarakat untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan beragama.
- 7) Penyuluh radikalisme dan aliran sempalan, yang bertugas untuk membantu instansi berwenang dalam pencegahan tumbuhnya perilaku radikal dan aliran sempalan di masyarakat dengan pendekatan agama.
- 8) Penyuluh Napza dan HIV/AIDS, yang bertugas untuk membantu instansi berwenang dalam proses rehabilitasi penggunaa napza dan ODHA dengan pendekatan spiritual.⁹

c. Bentuk-Bentuk Penyuluhan

Penyuluhan dalam pelayanannya ada beberapa macam bentuk yang dilakukan antara lain :

1. Direktif Konseling

Penyuluhan dengan layanan dalam bentuk direktif konseling, dalam aktifitasnya konselor yang paling berperan dari pada klien. Konselor berupaya mengarahkan klien berdasarkan pada masalah

⁹ Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2017), h. 13.

masalah yang dihadapinya, cara pelayanan ini merupakan cara yang paling mudah untuk dilakukan. Dengan modal kesedian untuk menolong serta perhatian dan kasih sayang yang penuh terhadap klien konselor dapat memberikan bantuan, mungkin mendasar kepada kesimpulan orang lain.

2 Non Direktif Konseling

Penyuluhan dengan pelayanan dengan bentuk non direktif ini adalah suatu penyuluhan dimana klien yang sangat memegang peran di dalam segala aktivitas di dalamnya. Dalam hal ini konselor seolah-olah pasif dalam melaksanakan interviunya akan tetapi konselor akan di tuntut untuk selalu mengerti tentang emosi-emosi dari klien. Pengertian akan emosidariklien ini adalah merupakan suatu kunci keberhasilan dari pelaksanaan konseling itu.¹⁰

Kegiatan penyuluh merupakan proses komunikasi dua arah, ada komunikator dan komunikan yang selalu berhubungan dalam suatu intraksi disitu pihak komunikator (penyuluh) berusaha mempengaruhi komunikasi agar terjadi perubahan pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu dan tidsk mengeti menjadi mengerti serta diharapkan terjadi perubahan tindakan prilaku. Komunikasi dan penyuluhan sangat di tentukan oleh bentuk hubungan antar penyuluh selaku komunikator dengan sasaran yaitu remaja atau masyarakat selaku komunikan. Jika diantara kedua belah pihak terjadi penyesuaian, komunikasi akan berjalan lancar.¹¹ Dalam hal ini komunikator senantiasa harus mencoba mencapai kesesuaian dengan komunikan, dimana arti dari suatu yang disampaikan harus merupakan arti dari suatu yang diampaikan harus merupakan juga arti yang diterima komunikan Penyuluh dapat berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat, agar masyarakat mampu memahami apa yang disampaikan oleh penyuluh, penyuluh harus mampu memahami masyarakat dan emosi mereka. Penyuluh harus mengerti akan kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan

¹⁰ Ali, *teknik-teknik Bimbingan dan penyuluh*, (Surabaya, PT. Bina ilmu: 1986) h 63

¹¹ Zulkarnain Nasution, *Komunikasi Untuk Penyuluh*, (Jakarta: Fakultas ekonomi indonesia, 1990).

denagan orang lain dalam hal intraksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan dan cinta dan kasih sayang.¹²

d. Fungsi Penyuluhan

Dilihat dari fungsinya, maka penyuluh agama memili fungsi yang cukup strategis dalam pembinaan masyarakat, antara lain :

1. Fungsi informatif dan edukatif

Penyuluh agama memposisikan dirinya sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah nabi Saw.

2. Fungsi konsultatif

Penyuluh agama menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum. Penyuluh agama menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi Masyarakat untuk memecahan dan menyelesaikan masalah dengan nasehatnya.

3. Fungsi Adfokatif

Penyuluh agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaan terhadap berbagai ancaman, gangguan hambatan dan tantangan yang mergiksn skidah, mengganggu ibadah dan merusak ahklak.

e. Tujuan Penyuluhan

Adapun tujuan dari kegiatan penyuluhan agama paling tidak memiliki tiga tujuan, yaitu :

1. Untuk membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:

a. Membantu individu menyadari fitrah manusia.

¹² Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, PT remaja kosdakarya, 2005) h. 14

- b. Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikan).
 - c. Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah swt.
 - d. Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
2. Untuk membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
- a. Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
 - b. Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
 - c. Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syariat Islam.
 - d. Membantu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah keagamaan yang dihadapinya.
3. Untuk membantu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar lebih baik.¹³

Sedangkan menurut Adz-Dzaky dalam bukunya, tujuan keberadaan penyuluh agama Islam yaitu:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan kebersihan jiwa dan mental, menjadi tenang dan damai, (muthmainnah) bersikap lapang dada (radhiyah) dan mendapat pencerahan taufiq dan hidayah Tuhannya (mardhiyah).
- b. Untuk mengasihkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam.

¹³ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 144.

- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetiaan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahnya serta ketabahan dalam menerima ujian.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah, sehingga ia dapat menanggulangi persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.¹⁴

Demikian tujuan akhir dari keberadaan penyuluh agama Islam sehingga klien terhindar dari berbagai masalah keagamaan, apakah masalah tersebut berkaitan dengan gejala penyakit mental, sosial maupun spiritual. Sehingga dapat terwujud kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

f. Teknik Penyuluhan

Sedangkan yang terdapat dalam buku pedoman penyuluh agama Islam, metode dan teknik yang digunakan dalam membina keagamaan masyarakat adalah:

1. Metode partisipatif, penyuluh agama Islam tidak menggurui dan mendoktrinasi dalam melakukan pembinaan, akan tetapi penyuluh memfasilitasi masyarakat sehingga masyarakat dapat berperan aktif di tengah-tengah masyarakat untuk mengkaji dan menyuluh dengan teknik pendampingan (*participatory rural appraisal*).
2. Metode dialog interaktif, penyuluh agama Islam tidak hanya menerangkan materi, tetapi juga memberi kesempatan kepada audience untuk bertanya dan menanggapi dengan teknik Focus Group Discussion (FGD).
3. Metode pemberdayaan, penyuluh agama Islam harus bisa melihat dan mengenali potensi serta sumber daya yang

¹⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h.137.

dimiliki masyarakat, sehingga penyuluh dapat menjadi fasilitator bagi masyarakat dalam mendayagunakan potensi dan sumber daya lain untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat.¹⁵

2. Kearifan Lokal

Secara umum, Kearifan lokal adalah kebijakan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu ekosistem masyarakat, dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari suatu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap lingkungan.¹⁶ Selain itu, Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya.¹⁷ Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur social masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam.¹⁸ Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup yang dapat diamati melalui sikap dan perlakuan mereka sehari-hari.¹⁹

Kearifan lokal dapat juga diartikan sebagai suatu sintesa budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan

¹⁵ Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, h. 14.

¹⁶ Hermanto Suaib, *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (An1mage: 2017) h. 7

¹⁷ Ahmad Isnaeni, Kiki Muhamad Hakiki, *Simbol Islam dan Adat dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 10, Nomor 1, Juni 2016.

¹⁸ Theresia Aprilia, Krisnha S. Andini, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2015). h. 66

¹⁹ Hermanto Suaib, *Suku Moi...*, h. 8

budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa (1) tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari; (2) tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam; (3) tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah.

Dengan demikian, Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya. Karena kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan. Sebagai produk kebudayaan, kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model untuk (*model for*) melakukan suatu tindakan. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama dan interpretasi kreatif lainnya. Diskursus kebudayaan memungkinkan pertukaran secara terus menerus segala macam ide dan penafsirannya yang meniscayakan tersedianya referensi untuk komunikasi dan identifikasi diri. Ketika gelombang modernisasi, globalisasi melanda seluruh bagian dunia, maka referensi yang berupa nilai, symbol, pemikiran mengalami penilaian ulang. Ada pranata yang tetap bertahan (stabil), tetapi tidak sedikit yang berubah, sedang membentuk dan dibentuk oleh proses sosial.

a. Proses Terbentuknya Kearifan Lokal

Untuk memahami bagaimana kearifan lokal berkembang dan tetap bertahan, maka perlu pemahaman dasar mengenai proses-proses kejiwaan yang membangun dan mempertahankannya. Proses-proses itu meliputi pemilihan perhatian (*selective attention*), penilaian (*appraisal*), pembentukan dan kategorisasi konsep (*concept formation and categorization*), atribusi-atribusi (*attributions*), *emotion*, dan *memory*. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai proses-proses di atas sebagai berikut.

a) *Selective Attention*

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang pasti selalu berhadapan dengan banyak stimulus sehingga para ahli jiwa sepakat bahwa semua stimulus tidak mungkin untuk diproses. Oleh karena itu, individu dalam menghadapi banyaknya stimulus tersebut akan melakukan apa yang disebut sebagai *selective attention*. *Selective attention* merupakan proses tempat seseorang melakukan penyaringan terhadap stimulus yang dianggap sesuai atau yang mampu menyentuh perasaan. Oleh karena kapasitas sistem sensasi dan perseptual kita terbatas, maka harus belajar bagaimana caranya membatasi jumlah informasi yang kita terima dan diproses.

Terkait dengan proses pembentukan kearifan lokal, maka proses pemilihan perhatian menyediakan mekanisme kejiwaan untuk membatasi informasi-informasi yang diterima dan diproses. Dalam kehidupan pesantren, terdapat banyak informasi-informasi ajaran-ajaran mengenai tata cara berperilaku santri yang berasal dari kitab-kitab kuning. Oleh karena kapasitas sistem sensasi dan perseptual kita terbatas, maka kita perlu membatasi informasi-informasi yang masuk dengan menetapkan beberapa informasi untuk kita terima, misalnya Prakarsa yaitu kemampuan pegawai untuk mengambil keputusan langkah-langkah atau melaksanakan semua tindakan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas pokok tanpa menunggu perintah dari pimpinan.

b) *Appraisal*

Beberapa stimulasi yang telah dipilih secara konstan akan dinilai. Penilaian merupakan proses evaluasi terhadap stimulus yang dianggap memiliki arti bagi kehidupan seseorang dan yang mampu menimbulkan reaksi-reaksi emosional. Hasil penilaian ini adalah keputusan yang berupa respon-respon individu, yang oleh Lazarus

disebut coping (penyesuaian). Proses ini relevan dengan terbentuknya pengetahuan atau kearifan lokal karena pemilihan terhadap informasi yang masuk lebih menekankan pada pertimbangan berguna bagi kehidupan mereka.

Dalam pembentukan dan berkembangnya kearifan lokal ini, maka proses appraisal ini menyediakan sebuah mekanisme kejiwaan di mana kita secara aktif menilai informasi yang masuk dan kita proses hanya yang bermakna bagi kita. Misalnya, Prestasi Kerja yaitu hasil kerja yang dicapai oleh pegawai dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Pada umumnya, prestasi kerja dipengaruhi oleh kecakapan, pengalaman dan kesungguhan PNS yang bersangkutan.

c) *Concept Formation and Categorization*

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang menghadapi stimulus yang banyak dan tidak mungkin diikuti semuanya. Semua orang, benda-benda, tempat-tempat, kejadian-kejadian, dan aktivitas yang kita alami tidak mungkin dapat diterima dan disajikan oleh pikiran kita dalam sebuah unit informasi yang bebas. Oleh karena itu, melalui mekanisme kejiwaan dibuat gambaran mental yang digunakan untuk menjelaskan benda-benda, tempat-tempat, kejadian-kejadian, dan aktivitas yang kita alami yang kemudian disebut konsep. Melalui konsep-konsep seseorang dapat mengevaluasi informasi-informasi, membuat keputusan-keputusan, dan bertindak berdasarkan konsep tersebut.

Kategorisasi adalah proses tempat konsep-konsep psikologis dikelompokkan. Studi mengenai pembentukan kategori melibatkan pengujian bagaimana seseorang mengklasifikasikan peristiwa-peristiwa, benda-benda, aktivitas-aktivitas ke dalam konsep-konsep. Pembentukan konsep dan kategorisasi memberikan cara untuk mengatur perbedaan dunia sekeliling kita menjadi sejumlah kategori-kategori tertentu. Kategori-kategori tersebut didasarkan pada sifat-sifat tertentu dan objek yang kita rasa atau serupa secara kejiwaan.

Terkait dengan pembentukan dan berkembang kearifan lokal, maka pada bagian pembentukan konsep dan kategorisasi ini menyediakan kepada kita cara-cara untuk mengorganisasikan perbedaan ajaran-ajaran tingkah-laku yang ada di sekitar kita ke dalam sejumlah kategori berdasarkan kepentingan tertentu. Misalnya

kesetiaan yaitu tekad dan kesanggupan untuk mentaati, melaksanakan dan mengamalkan sesuatu yang ditaati dengan penuh kesabaran dan tanggungjawab. Sikap ini dapat dilihat dari perilaku sehari-hari serta perbuatan pegawai dalam melaksanakan tugas.

d) *Attributions*

Satu karakteristik umum dari manusia adalah perasaan butuh untuk menerangkan sebab-sebab peristiwa dan perilaku yang terjadi. *Attributions* yang menjadi satu karakter diri yang menggambarkan proses mental untuk menghubungkan (membuat pertalaian) antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya atau satu perilaku dengan perilaku atau peristiwa lainnya. *Attribution* ini membantu kita untuk menyesuaikan informasi baru mengenai dunianya dan membantu mengatasi ketidaksesuaian antara cara baru dengan cara lama dalam memahami sesuatu.

Terkait dengan pembentukan dan berkembangannya kearifan lokal, maka pada bagian *attribution* ini menyediakan fungsi-fungsi penting dalam kehidupan kita untuk mengorganisasikan informasi-informasi yang bermakna bagi kita secara kejiwaan dengan mengontrol antara *intention* (niat) dengan perilaku. Misalnya ketaatan yaitu kesanggupan pegawai untuk mentaati segala peraturan perundang-undangan dan peraturan kedinasan yang berlaku, mentaati perintah kedinasan yang diberikan oleh atasan yang berwenang-wenang serta kesanggupan untuk tidak melanggar aturan yang telah ditentukan.

e) *Emotion*

Emosi adalah motivator yang paling penting dari perilaku kita yang dapat mendorong seseorang untuk lari jika takut dan memukul jika sedang marah. Emosi adalah perangkat penting yang terbaca untuk memberitahu kepada kita cara untuk menginterpretasikan peristiwa dan situasi di sekeliling kita pada saat kita melihatnya.²⁰

Terkait dengan pembentukan dan berkembangannya kearifan lokal, maka pada bagian *emotion* ini menyediakan kepada kita dorongan-dorongan untuk melakukan sesuatu sesuai kebutuhan kita. Misalnya tanggungjawab yaitu kesanggupan pegawai dalam

²⁰ Jurnal Studi Islam dan Budaya 'Ibda' Vol. 5 No. 1, 2009

menyelesaikan pekerjaan tugas yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya dan tepat pada waktunya serta berani menanggung resiko atas keputusan yang telah diambil atau tindakan yang dilakukannya.

b. Bentuk Kearifan Lokal

Dilihat dari keasliannya, kearifan lokal bisa dalam bentuk aslinya maupun dalam bentuk reka cipta ulang (*institutional development*) yaitu memperbaharui institusi-institusi lama yang pernah berfungsi dengan baik dan dalam upaya membangun tradisi, yaitu membangun seperangkat institusi adat-istiadat yang pernah berfungsi dengan baik dalam memenuhi kebutuhan sosial-politik tertentu pada suatu masa tertentu, yang terus menerus direvisi dan direkacipta ulang sesuai dengan perubahan kebutuhan sosial-politik dalam masyarakat. Perubahan ini harus dilakukan oleh masyarakat lokal itu sendiri, dengan melibatkan unsur pemerintah dan unsur non-pemerintah, dengan kombinasi pendekatan top-down dan *bottom-up*.

Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kebudayaan yang ada, sebagian bahkan sangat relevan untuk diaplikasikan kedalam proses atau kaidah perencanaan wilayah atau kawasan yang ada, seperti yang terdapat pada masyarakat adat yang ditetapkan untuk aktivitas tertentu.²¹ Sehingga dapat dikemukakan disini, bahwa yang juga menjadi wujud kearifan lokal dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan. Selain itu, juga tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang

²¹ Hermanto Suaib, Suku Moi..., h. 8

lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: *parian*, *paribasan*, *bebasan* dan *saloka*).

c. Ciri-Ciri Karifan Lokal

Karifan lokal sebagai suatu bentuk dari proses yang cukup panjang dalam kehidupan masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Semangat kemandirian dan keswadayaan
2. Memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan
3. Menjamin daya hidup dan keberlanjutan
4. Mendorong teknologi tepat guna yang efektif dari segi biaya dan memberikan kesempatan untuk memahami dan memfasilitasi perancangan pendekatan program yang sesuai.²²

C. Penyuluhan Agama dan Kearifan Lokal di Langkapura

Kegiatan penyuluhan agama harus dimaknai secara luas, yakni merupakan interaksi sosial yang melibatkan pengguna komunikasi informasi secara sadar untuk membantu masyarakat membentuk pemahaman mereka sendiri dan mengambil keputusan dengan baik, penyuluhan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan sosial, ekonomi untuk memperdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar yang bersama partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua individu, kelompok dan kelembagaan yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan. Penyuluh agama yang bernaungan di dalam kementerian agama berupaya secara sadar bahwa yang dilakukan penyuluh semata-mata untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang dari norma-norma agama. Semestinya mendapat landasan Pancasila Bhineka Tunggal Ika, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan, pendidikan agama yakni pada tingkat dasar ajaran agama. Penyuluh yang berperan dalam

²² *Ibid.*

memberikan penyuluhan terhadap masyarakat tentang menyangkut pelanggaran nilai-nilai ajaran agama, ataupun tauhid dengan sangkutan kegiatan agama dengan adat istiadat pada wilayah kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

Kegiatan penyuluhan agama Islam di wilayah kecamatan Langkapura dilakukan secara menyebar di lima kelurahan yang berada di bawah naungan Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Langkapura. Kelima wilayah tersebut telah ditugaskan lima orang petugas penyuluh agama; yaitu Subni Asghori S.Pd.I M.Pd.I, Solhani, S.Ag, Muhammad Mulki, S.Ag, Muklis, S.Ag dan Tobi'I, S.Ag yang dikordinatori oleh ibu Elsiyana, S.Ag M.Sos.I yang menjadi pegawai tetap (PNS) di Kantor Urusan Agama (KUA) Langkapura. Semua kegiatan yang dilakukan oleh para penyuluh agama dilakukan masing-masing di kelurahan dimana mereka telah ditugaskan. Sehingga secara teknis, metode, dan materi apa yang akan diberikan kepada masyarakat sasaran sepenuhnya diserahkan kepada petugas penyuluh.

Untuk itu pada bagian ini akan dideskripsikan kegiatan-kegiatan setiap penyuluh di kelurahan masing-masing. Dengan demikian akan tergambar pelaksanaan kegiatan penyuluhan di setiap kelurahan di wilayah kecamatan Langkapura.

1. Kelurahan Bilabong Jaya

Di kelurahan Bilabong Jaya petugas penyuluhnya adalah bapak Subni Asghori, S.Pd.I M.Pd.I. Di kelurahan ini terdapat dua masjid dan satu mushalla. Di masjid dan mushalla telah dilaksanakan kegiatan keagamaan, mulai dari pengajian ibu-ibu, bapak-bapak dan pengajian yang dilaksanakan pada setiap perayaan hari-hari besar Islam (PHBI). Selain itu, kegiatan keagamaan juga dilaksanakan di beberapa tempat yang tidak dilaksanakan di mushalla atau masjid, namun dilaksanakan di setiap RT di kelurahan Bilabong Jaya yang dilaksanakan dari rumah ke rumah secara bergiliran. Kegiatan pengajian seperti ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi antar warga di setiap RT, sekaligus untuk mentradisikan belajar membaca al-qur'an dan doa bersama.

Pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di masyarakat di kelurahan Bilabong Jaya ini, bapak Subni Asghari, S.Pd.I M.Pd.I selalu mengikuti kegiatan tersebut dan sekaligus menjadi Pembina kegiatan pengajian. Meskipun untuk menjadi pemateri (penceramah)

tidak selalu dilakukan olehnya, namun secara bergantian dilakukan oleh para ustadz yang lainnya untuk memberikan pencerahan dan wawasan serta bimbingan keagamaan kepada masyarakat. Kegiatan semacam ini secara rutin dilakukan, dan selalu menjadi pantauan petugas penyuluh, dan dilakukan evaluasi terhadap perkembangan pemahaman keagamaan warga masyarakat Bilabong Jaya.

Adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan mulai dari masalah aqidah, ibadah (fiqih) dan akhlak; yang kesemuanya mencakup kebutuhan pengetahuan agama masyarakat. Dalam pembelajaran materi Aqidah dibahas secara mendalam dalam buku-buku ilmu Tauhid dan ilmu Kalam. Pembahasan materi Fiqih dibahas secara mendalam tentang *kaijfiyyat* atau tata cara pelaksanaan ibadah (bersuci, shalat, puasa, dan zakat). Selanjutnya pembelajaran akhlak dibahas secara mendalam dalam buku-buku yang termasuk dalam disiplin ilmu akhlak dan tasawuf. Ilmu tasawuf bertugas membahas soal-soal yang berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti, berkaitan dengan hati, yaitu cara-cara *ikhlas*, *khushu'*, *tawad'*, *muraqabah*, *mujahadah*, *ṣabar*, *riḍa*, *tawakkal*, dan seluruh sifat yang terpuji yang berjalan dengan hati. Jadi, sasaran tasawuf sangat menguatkan adab/ nilai atau cara-cara, baik dalam berhubungan dengan sesama manusia dan terutama dalam berhubungan dengan Allah SWT.

Kelurahan Bilabong Jaya adalah salah satu kelurahan yang terdapat di wilayah kecamatan Langkapura yang lingkungannya merupakan perumahan. Tentu saja lingkungan perumahan memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan perkampungan. Lingkungan perumahan sebgaiian besar warganya adalah keluarga muda, dan merupakan warga pendatang. Sehingga situasi ini membentuk warganya rata-rata masih dalam kondisi yang sangat produktif dan memiliki kesibukan bekerja yang luar biasa. Dan mereka sebgaiian besar memiliki tingkat pendidikan yang rata-rata lulus sekolah mengah atas (SMA) sederajat dan bahkan banyak yang berpendidikan sarjana. Sehingga wawasan mereka terhadap lingkungan dan kehidupan pada umumnya cukup luas. Selain itu, sebagai pendatang mereka sangat membutuhkan untuk bersosialisasi sesama warga, untuk saling mengenal dan berusaha menjalin kekerabatan yang lebih dekat. Suasana kehidupan yang harmonis, saling menghargai sesama, toleransi, dan interaksi sosial yang damai

terjalian dengan baik merupakan modal sosial yang besar dalam membangun kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat melahirkan integrasi sosial.

2. Kelurahan Gunung Agung

Di kelurahan Gunung Agung ini petugas penyuluhnya adalah Thobi'i, S.Ag. berbeda dengan kelurahan Bilabong Jaya, kelurahan Gunung Agung warga masyarakatnya sangat beragama mulai, dari sisi usia, agama, pendidikan, dan perekonomian serta status sosialnya. Sehingga dari sisi ini, akan menjadi kendala yang cukup berat bagi penyuluh agama dalam memberikan bimbingan keagamaan. Namun demikian secara bertahap dan terus menerus (berkesinambungan) berusaha untuk memberikan membimbing kepada masyarakat, karena memang harus disadari oleh penyuluh agama bahwa tugas yang diemban adalah tugas yang sangat mulia, yakni dakwah islamiyah; mendorong dan memotivasi masyarakat untuk memiliki moralitas agama dan taat kepada ajaran agamanya.

Di kelurahan Gunung Agung, sebagian besar warganya juga memiliki keperdulian terhadap agama yang cukup baik, hal ini terlihat dari adanya 2 mushallah dan dua masjid yang dimakmurkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan; mulai dari perayaan-perayaan hari-hari besar Islam (PHBI), juga pengajian rutin ibu-ibu yang diselenggarakan setiap hari Jum'at. Dengan kondisi ini bapak Thobi'i, S.Ag sebagai penyuluh agama memiliki kemudahan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan pada setiap momen kegiatan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menyatu dengan semua kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh warga masyarakat pada masjid atau mushalla.

3. Kelurahan Langkapura Baru

Di kelurahan Langkapura Baru petugas penyuluhnya adalah bapak Muklis, S.Ag. di kelurahan ini terdapat satu mushalla dan tiga masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam. Di tiga tempat ibadah ini dari dahulu hingga saat ini memang telah terbangun suasana dan kegiatan keagamaan yang cukup mapan. Hal ini terlihat dari maraknya kegiatan-kegiatan perayaan hari-hari besar Islam (PHBI) terutama pada perayaan maulid nabi Muhammad saw dan perayaan tahun baru Islam. Pada perayaan hari-hari besar ini dimeriahkan dengan berbagai perlombaan-perlombaan anak-anak dan remaja muslim; mulai dari

lomba membaca al-Qur'an (tartil dan tahfidz), Adzan, da'i cilik, dan lomba busana muslim. Sebagai penyuluh agama Muklis, S.Ag memberikan bimbingan terhadap arah setiap momen kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat agar memiliki makna pembelajaran yang lebih bermanfaat. Selain itu suasana ini dimanfaatkan oleh penyuluh untuk memainkan perannya dalam memberikan bimbingan keagamaan.

Selain itu, di kelurahan Langkapura Baru ini juga sudah terdapat pengajian-pengajian yang dilaksanakan di mushalla dan masjid. Mulai dari kegiatan pembacaan surat Yasin dan doa bersama yang dilaksanakan pada hari kamis malam Jum'at yang dilaksanakan selesai melaksanakan shalat Maghrib secara berjama'ah. Kegiatan ini juga dimanfaatkan oleh penyuluh untuk memberikan tausiah singkat (kultum) mengingat waktunya yang cukup singkat. Namun demikian karena kegiatan pengajian ini dilakukan secara rutin setiap minggunya, sehingga materi yang diberikan sangat berfariatif.

4. Kelurahan Langkapura

Kelurahan Langkapura merupakan kelurahan atau kampung yang cukup tua, karena warga di kelurahan ini termasuk kampung yang sudah lama menjadi hunian penduduk setempat, sehingga dari sekian jumlah penduduknya kebanyakan adalah penduduk asli atau suku Lampung. Hal ini akan sangat berpengaruh pada pola keberagaman yang sejak awal dilakukan oleh penduduk setempat yang kebanyakan dari mereka berfaham atau memiliki tradisi NU (Nahdhatul Ulama). Sehingga dari sisi pembaharuan, penyuluh agama tidak banyak yang dapat diperbuat hanya melakukan atau mengikuti tradisi keagamaan yang sudah mapan dilakukan oleh umat Islam di wilayah kelurahan Langkapura.

Bapak Muhammad Muklis, S.Ag selaku petugas Penyuluh Agama kecamatan melakukan kegiatan penyuluhan dengan melakukan pendampingan terhadap semua kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dilakukan agar menjaga kelestarian tradisi kegiatan keagamaan yang memang sudah berjalan secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat islam di kelurahan Langkapura. Karena disinyalir ada gerakan-gerakan keagamaan baru yang berusaha mengusik-usik pola dan tradisi keagamaan yang sudah berjalan dengan baik, dan

diyakini oleh masyarakat sebagai tradisi keagamaan yang mampu memberikan kenyamanan dalam menjalani rutinitas pengamalan keagamaan.

5. Kelurahan Gunung Terang

Kondisi masyarakat di kelurahan Gunung Terang tidak jauh berbeda dengan masyarakat yang ada di kelurahan Langkapura. Penduduknya rata-rata adalah peribumi, yang telah lama memiliki dan menjalankan secara terus menerus tradisi keagamaan NU (Nahdatul Ulama). Sehingga masyarakatnya terbiasa dengan Yasinan, Tahlilan, dan acara-acara kirim doa kepada keluarga besar yang telah meninggal dunia.

Di kelurahan Gunung Terang petugas penyuluh agama Islam di laksanakan oleh bapak Solahni, S.Ag. kegiatan penyuluhan banyak di fokuskan di masjid-masjid dan mushalla-mushalla yang merupakan tepat sentral kegiatan masyarakat. Sehingga pengajian-pengajian baik yang rutin maupun yang insidental dilakukan di masjid dan mushalla. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang juga sekaligus merupakan sara bagi penyuluh agama berupa pengajian ibu-ibu yang dilakukan setiap hari sabtu siang, pengajian bapak-bapak yang dilaksanakan pada setiap malam Jum'at, dan pendidikan TPA bagi anak-anak dan remaja dilaksanakan setiap harinya kecuali pada hari Sabtu dan Minggu.

Data yang telah dikemukakan di atas menunjukkan adanya sinergisitas antara kegiatan yang dilakukan oleh para penyuluh agama Islam di wilayah kecamatan Langkapura dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh segenap komponen masyarakat setempat; mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan seluruh masyarakat yang ikut andil secara aktif dalam semua kegiatan keagamaan masyarakat. Sehingga terbentuklah suatu rutinitas yang bermanfaat bagi proses kehidupan masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan. Hal ini tentu saja tidak terpisahkan dari peran yang dimainkan oleh para penyuluh agama kecamatan Langkapura yang berada pada naungan Kantor Urusan Agama Kementerian Agama Prpinsi Lampung.

Dengan berbagai kegiatan yang berhasil diwujudkan dalam rutinitas kehidupan masyarakat tentu saja mampu memberikan banyak manfaat yang didapat oleh masyarakat. Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan disini anatar lain: Menambah ilmu pengetahuan

agama bagi anaka-anak, remaja, bapak-bapak dan ibu-ibu, menambahnya wawasan keagamaan, terjalannya silaturahmi dan susana yang harmonis dalam menjalankan agama, serta mampu meningkatkan pengamalan agama masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya perubahan kehidupan masyarakat yang lebih baik, baik dari sisi hubungan horizontal sesama manusia maupun hubungan secara vertical dengan Allah SWT dan inilah yang dapat mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

D. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas, maka disimpulkan bahwa : *Pertama*, Pelaksanaan penyuluhan agama di kecamatan Langkapura berjalan mengikuti kebiasaan yang berkembang pada masyarakat. Dengan melaksanakan bimbingan keagamaan kepada masyarakat melalui bergai kegiatan keagamaan, sehingga kegiatan penyuluhan berjalan dengan baik karena sejalan dengan kegiatan dan potensi yang dimiliki masyarakat. *Kedua*, Masyarakat kecamatan Langkapura telah memiliki kerifan lokal (*local wisdom*) yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan yang mereka miliki dalam bentuk pengajian-pengajian yang mereka lakukan secara rutin. Selain itu secara sosial mereka telah terbangun sikap saling menghormati dan menghargai baik sesama muslim maupun dengan umat lain. *Ketiga*, Penyuluh agama di kecamatan Langkapura telah memberdayakan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat untuk dijadikan sebagai sarana yang terus dipelihara dan dikembangkan dalam kerangka menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat di tengah-tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmad Isnaeni, Kiki Muhamad Hakiki, *Simbol Islam dan Adat dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 10, Nomor 1, Juni 2016.
- Achmad Mubarak, Al Irsyad An Nafsy, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Rena Prawira, 2000).
- Ali, *teknik-teknik Bimbingan dan penyuluh*, (Surabaya, PT. Bina ilmu: 1986).
- Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2017).
- Fitri Yanti, “Pengembangan Masyarakat Melalui Dakwah Bil Hal” (Suatu Pendekatan Psikologi), *BINA AL-UMMAH*, Vol. II No. 1 Juni 2007, Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001).
- Hermanto Suaib, *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Local Dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (An1mage: 2017).
- Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet.VIII (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015).
- Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama (Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf*, 2015).
- M Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Cet. III, (Jakarta: Bina Aksara, 2000).

- M Arifin, Izep Zainal, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009).
- Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Theresia Aprilia, Krisnha S. Andini, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992).
- W. JS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).
- Zulkarnain Nasution, *Komunikasi Untuk Penyuluh*, (Jakarta: Fakultas ekonomi indonesia, 1990).

